

PENANAMAN KARAKTER TOLERANSI BERAGAMA PADA ANAK USIA DINI DI TK NEGERI PEMBINA PADANG LAWAS

Wirda Hanum Amini & Fuji Rahmadi P

Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

ninaaminilubis@gmail.com ; fujirahmadi@dosen.pancabudi.ac.id

Abstract

Islam teaches many things about life, including moral education which touches on good attitudes in respecting differences between religions. Religious tolerance instilled in children from an early age will have an impact on real life in the future. The educational environment plays a significant role in teaching children the value of religious tolerance. The aim of this research is to examine forms of cultivating the character of religious tolerance in young children at the Pembina Padang Lawas State Kindergarten. This research is qualitative research with data collection techniques, namely participant observation and in-depth interviews. The results of this research state that cultivating the character of religious tolerance in early childhood is carried out with three activities, namely creating peace, respecting individual differences and building awareness. Aspects of peace include caring for others, not being afraid to defend others and loving others. The aspect of respecting individual differences includes respecting other people who are praying and carrying out worship activities in accordance with the teachings of their religion. Meanwhile, the awareness aspect includes being willing to accept suggestions and input, returning kindness to other people and being comfortable doing activities with other people. The implementation of these three activities is carried out by strengthening religious formation in the morning, cultivating prayer before and after learning, active collaboration with parents in cultivating the character of religious tolerance in children.

Keywords: Religious Tolerance; Early Childhood

Abstrak : Agama Islam mengajarkan banyak hal tentang kehidupan termasuk di dalamnya pendidikan akhlak yang menyentuh pada sikap yang baik dalam menghargai perbedaan antar agama. Toleransi beragama yang ditanamkan kepada anak sejak usia dini akan berdampak pada kehidupan nyata di masa depan. Lingkungan pendidikan memiliki peran andil yang cukup besar dalam mengajarkan nilai toleransi beragama kepada anak. Tujuan penelitian ini untuk menelisik bentuk-bentuk penanaman karakter toleransi beragama kepada anak usia dini di TK Negeri Pembina Padang Lawas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipatif, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penanaman karakter toleransi beragama pada anak usia dini dilakukan dengan tiga aktivitas yaitu

mewujudkan kedamaian, menghargai perbedaan individu dan membangun kesadaran. Aspek kedamaian meliputi kepedulian terhadap sesama, tidak takut membela sesama dan menyayangi terhadap sesama. Aspek menghargai perbedaan individu meliputi menghormati orang lain yang sedang beribadah dan melaksanakan kegiatan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya. Sedangkan aspek kesadaran meliputi mau menerima saran dan masukan, membalas kebaikan orang lain dan nyaman beraktivitas dengan orang lain. Penerapan tiga aktivitas tersebut dilakukan dengan penguatan bina agama di pagi hari, membudayakan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, kolaborasi aktif dengan orang tua dalam penanaman karakter toleransi beragama pada anak.

Kata Kunci : Toleransi Beragama; Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman di era digital menuntut kita untuk melakukan filterisasi terhadap konten-konten yang merusak perkembangan anak dan budaya lokal Indonesia. Di tengah maraknya budaya asing masuk ke Indonesia menjadi fenomena yang perlu diperhatikan pada masa perkembangan anak, khususnya disaat usia dini. Usia dini merupakan usia esensial dan fundamental dalam fase perkembangan manusia. Anak usia dini disebut sebagai masa peka terhadap segala rangsangan dari lingkungan sehingga dapat disebut masa yang paling menentukan tumbuh kembang anak selanjutnya.(Dadan Suryana, 2016)

Pendapat yang lain seperti (Novan Ardy Wiyani, 2016) menyatakan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik memiliki ciri-ciri yang tampak dari psikologis anak selama masa kanak-kanak awal, diantaranya usia kelompok, usia meniru, mencari jati diri dan usia kreatif. Usia dini juga sering disebut dengan usia keemasan, yang terjadi hanya satu kali dalam masa hidup setiap manusia. Setiap anak usia dini, memiliki perkembangan yang dahsyat, dan perlu mendapatkan pendampingan secara khusus.(Mhd. Habibu Rahman, 2020)

Secara umum tujuan diberikannya pendidikan untuk anak usia dini adalah untuk mengembangkan berbagai potensi dan perkembangan anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.(Rosa & Cindrye, 2022) Guru dan orang tua tidak hanya berfokus pada satu atau dua aspek perkembangan yang dimiliki anak, namun harus memahami seluruh perkembangan anak, termasuk dalam perkembangan agama. Perkembangan agama merupakan hal vital yang harus diberikan stimulasi berjenjang, hal tersebut dikarenakan pencampuran budaya atau yang juga disebut akulturasi atau masuknya kebudayaan asing ke suatu daerah tertentu yang diterima oleh

masyarakat sekitar kemudian menjadi pencampuran budaya kontemporer namun tanpa meninggalkan budaya aslinya.

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam suku, budaya, dan keyakinan beragama. Sebagai wilayah yang multikultural ini, perbedaan adalah hal mutlak yang tidak bisa dipisahkan. Diantara komponen keberagaman itu adalah agama. Badan Pusat Statistik merilis, penduduk Indonesia yang beragama Islam berada pada angka 87%, sedangkan sisanya adalah Kristen Protestan, Khatolik, Hindu, serta Khonghucu. Belum ditambah agama-agama lokal yang masih ajeg dianut oleh sebagian masyarakat kita. Statistik ini mendorong terjadinya dikotomi kelompok minoritas dan mayoritas. Serta menjadi rentan terhadap konflik identitas agama. Karenanya setiap warga negara perlu diingatkan tentang hikmah perbedaan ini, bahkan sejak usia dini. Agar ketika dewasa, potensi untuk melakukan tindakan rasisme yang mengantarkan kepada keretakan kita sebagai bangsa bisa dihilangkan. Harmonitas antar pemeluk agama dapat terus terjaga dengan baik. (Anggreni, 2022)

Agama Islam mengajarkan banyak hal tentang kehidupan termasuk di dalamnya pendidikan akhlak yang menyentuh pada bagaimana bersikap yang baik dalam menghargai perbedaan antar agama, saling tolong menolong, menjaga silaturahmi dan menghindari terjadinya konflik. (Suradi, 2018) Mengimplementasikan sikap toleransi kepada anak tidak akan pernah terlepas dari peran orang tua dan juga peran pendidik, namun yang berperan besar pada dasarnya adalah orang tua, faktualnya hidup dalam lingkungan masyarakat saling membutuhkan satu sama lainnya. (Rakhmawati, 2015)

Dinamika menjalani sikap toleransi pada diri seseorang dapat dijumpai dari karakter yang dimiliki oleh pribadi seseorang, berikut beberapa elemen penting diantaranya adalah 1) memiliki pribadi yang ekstrovert dalam artian tidak menutup pergaulan di kalangan apapun, 2) berbagi makanan dengan temannya 3) bersikap peduli dan empati terhadap teman yang terkena musibah atau masalah social 4) mampu berkomunikasi dan berdiskusi dengan temannya 5) mengurangi sikap egoism 6) mampu bersikap adil terhadap siapa pun. (Mubit, 2016).

Beberapa elemen dalam toleransi sangat penting untuk diterapkan sejak usia dini, namun tidak dapat dipungkiri bahwa terjadinya konflik yang diakibatkan oleh kurangnya rasa toleransi antara sesama agama sering terjadi penyebab awal dari polemik atau kekerasan yang diawali oleh lemahnya toleransi masih banyak terjadi di Indonesia. Pentingnya memberikan stimulasi terhadap karakter toleransi beragama kepada anak usia dini sebagai

upaya penanggulangan konflik antara sesama makhluk ciptaan Allah SWT.(Mulianah Khaironi, 2017)

Menyikapi pentingnya toleransi beragama pada anak usia dini, pemerintah sudah berusaha dalam menciptakan dan membangun kondisi warga masyarakat beragama yang harmonis yang telah dilakukan dari berbagai program, diantaranya ialah mendirikan berbagai lembaga dan instansi yang tugasnya untuk mengurus permasalahan-permasalahan antar umat/warga beragama. Selain itu, tentunya yang lebih efektif dalam melestarikan dan mengembangkan kehidupan yang harmonis antar umat beragama ialah melalui penanaman nilai-nilai dengan jalan lembaga pendidikan baik formal, informal maupun non formal. Pada lembaga inilah dilakukan penanaman nilai-nilai toleransi yaitu dengan kebersamaan, saling menghormati, inklusifisme, kerukunan antar umat beragama.

Beberapa penelitian yang konsen pada toleransi beragama pada anak didik diantaranya (Anwar Zain, 2020) dan (Ida Kurniasih, 2022) dan (Fahrurrozi, 2015) menyatakan bahwa toleransi beragama pada anak akan berdampak pada kehidupan nyata pada pola hidup anak dengan temannya dengan saling menegur dan mengingatkan apabila ada diantara temannya yang melakukan yang bukan atau dilarang dalam ajaran agamanya masing-masing. Guru harus membuat anak agar bisa berpikir atau memahami tentang toleransi melalui aktivitas-aktivitas dan kejadian insidental yang menyenangkan.

Berdasarkan survey penelitian yang dilakukan di TK Negeri Pembina Padang Lawas, bahwa terdapat anak didik yang memiliki beragam etnis dan agama. Dari 40 anak terdapat 10 anak yang beragama non Islam. Perbedaan agama yang terdapat pada anak didik, tentu sedikit banyaknya akan memicu prasangka agama pada anak. Oleh sebab itu jika harmonisasi dalam beragama sudah dibangun sejak usia dini, maka akan memudahkan dalam menjalankan praktik agama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami bentuk penerapan penanaman karakter toleransi beragama pada anak usia dini di TK Negeri Pembina Padang Lawas.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dirancang untuk melihat penerapan karakter toleransi beragama pada anak usia dini di TK Negeri Pembina Padang Lawas. Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan tahapan observasi partisipan dan

wawancara mendalam. Penelitian ini diawali dengan proses pengamatan secara mendalam terkait strategi yang digunakan guru dalam menerapkan karakter toleransi beragama pada anak usia dini, dan sikap toleransi yang ditunjukkan oleh anak usia dini. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada kepala dan guru-guru di TK Negeri Pembina Padang Lawas. Setelah data terkumpulkan, peneliti menganalisis data tersebut dengan tahapan kondensasi data, mendisplay data dan memverifikasi data atau menarik kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan dari bulan Mei 2023 sampai dengan Juni 2023.

HASIL

Hasil penelitian ini diperoleh dari data yang peneliti dalam melakukan pengamatan secara aktif dan wawancara secara mendalam yang dinarasikan sebagai berikut

Bentuk Penanaman Karakter Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini

Penanaman karakter toleransi beragama pada anak usia dini di TK Negeri Pembina Padang Lawas meliputi tiga aspek yaitu mewujudkan kedamaian, menghargai perbedaan individu dan membangun kesadaran. Berdasarkan pendapat Kepala dan guru di TK Negeri Pembina Padang Lawas bahwa pada aspek kedamaian, sebagai orang terdekat, dalam hal ini guru, orang tua dan lingkungan keluarga ditekankan untuk memberikan contoh perilaku kepedulian terhadap semua manusia, khususnya kepada teman-teman baik yang satu agama ataupun beda agama. Dalam urusan agama, penerapan karakter toleransi dibutuhkan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap sesama manusia, menjalin hubungan baik kepada sesama.

Berdasarkan data siswa yang ada di TK Negeri Pembina Padang Lawas, bahwa dari 135 peserta didik, terdapat 118 anak yang beragama Islam dan 17 anak yang beragama non Islam. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang tua dari anak didik yang beragama non Islam perihal toleransi beragama, “orang tua tersebut menyatakan bahwa di TK ini anak-anak yang tidak beragama Islam tidak sedikitpun merasa terisolir, dan yang saya perhatikan anak-anak disini dikenalkan dan dicontohkan budaya kedamaian”. Pendapat ini senada dengan penyampaian salah satu guru yang bernama Ibu Junita, menyatakan bahwa sekalipun berbeda agama, sebagai guru sudah seharusnya berupaya untuk menjauhi prasangka agama muncul di setiap pembicaraan, nilai kedamaian menjadi hal yang penting untuk diberikan kepada anak usia dini.

Selain nilai kedamaian, aspek menghargai perbedaan individu menjadi hal yang penting untuk dikenalkan kepada anak usia dini. Hal tersebut dipertegas oleh kepala TK

Negeri Pembina Padang Lawas yang menyatakan bahwa, setiap individu memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing. Oleh sebab itu setiap guru harus mengajarkan sikap menghargai perbedaan kepada anak, guru juga harus mampu menyikapi dengan baik perbedaan kualitas dan perkembangan yang dimiliki anak. Sikap saling menghargai perbedaan individu diimplementasikan pada hal-hal yang sederhana, seperti kesenangan masing-masing anak yang beragam, lebih memilih duduk di Tengah-tengah dari pada di depan atau di belakang.

Menghargai perbedaan individu dibutuhkan kesadaran diri setiap individu, oleh sebab itu menumbuhkan kesadaran untuk saling menghormati, menerima perbedaan dalam beragama menjadi stimulus kunci dalam menanamkan karakter toleransi beragama pada anak usia dini. Anak yang sudah mampu menyadari pentingnya menjaga keharmonisan dalam beragama, maka akan lebih mudah dalam menumbuhkan kepekaan sosial dan akan terhindar dari prasangka-prasangka agama yang dapat merusak perdamaian.(Muamaroh, 2013)

Berdasarkan pengamatan peneliti di lokasi penelitian, bahwa tiga aspek yang ditanamkan kepada anak usia dini yaitu mewujudkan kedamaian, menghargai perbedaan individu dan membangun kesadaran diimplementasikan dalam berbagai kegiatan seperti Penguatan Agama di Pagi Hari

Penguatan agama di pagi hari merupakan kegiatan yang dilaksanakan di TK Negeri Pembina Padang Lawas sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan dilaksanakan pukul 07.30-08.00 WIB. Kegiatan ini merupakan kegiatan pengayaan atau pembiasaan yang dilaksanakan dengan tujuan utama memberikan pengetahuan dan penanaman sikap spiritual sesuai dengan agamanya masing-masing. Materi yang diberikan pada saat pelaksanaan penguatan agama dipagi hari antara lain: Bagi anak yang beragamakan Islam berupa menghafal syahadat 'ain beserta terjemahnya, bersholawat kepada Nabi, menghafal doa-doa harian, dan menghafal hadis-hadis pilihan. Sedangkan bagi anak Non-Islam, kegiatan dilaksanakan dalam bentuk doa bersama, bernyanyi, maupun kegiatan bermain lainnya dengan tema-tema keagamaan.

Kegiatan Penguatan Agama Pagi dilaksanakan secara terpisah antara anak Islam dan Non-Islam. Bagi anak yang beragama Islam, dilaksanakan di Musholla. Sedangkan bagi anak Non-Islam, kegiatan dilaksanakan di Ruang Agama. Ruangan tersebut khusus yang diperuntukkan bagi kegiatan pembelajaran agama Non-Islam. Ruangan ini terletak disebelah ruang kepala sekolah. Situasi ini menjadikan anak-anak setiap pagi, mulai hari

Senin hingga Sabtu terlatih dan terbiasa mengetahui, memahami, dan menjalani pengalaman untuk bertoleransi dalam melaksanakan tata cara ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing. Bahkan tidak jarang, ada anak Islam yang mengingatkan anak Non-Islam untuk bersegera menuju ke ruang agama setelah selesai meletakkan perlengkapan sekolah pada tempatnya. Begitu pula sebaliknya. Berdasarkan keterangan dari Ibu Misbah sebagai guru yang beragamakan Islam, dijelaskan bahwa kegiatan penguatan agama di pagi hari kepada anak usia dini sebagai upaya pembinaan pemahaman agama, dan penguatan nilai toleransi beragama.

Bergantian Membaca Doa Mulai dan Selesai Belajar

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran di kelas, anak-anak baik yang Islam dan Non-Islam melingkar menjadi satu, berdoa bersama-sama yang dipandu oleh guru kelas. Kebiasaan yang terbentuk melalui pembiasaan untuk mengawali dan mengakhiri kegiatan/aktivitas dengan doa, serta menghormati tata cara berdoa orang lain mampu menjadi bekal utama dalam kehidupan anak di masa depan.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa setiap anak diberikan kesempatan untuk memimpin pelaksanaan doa sebelum belajar bersama-sama. Namun dikarenakan anak non Islam jumlahnya minoritas dalam identitas agamanya, maka doa belajar dilaksanakan secara bergantian dengan suara lantang. Anak non Islam diberikan kesempatan untuk berdoa terlebih dahulu, guru mengajarkan kepada anak-anak yang Islam untuk duduk dengan rapi, mendengarkan dan saling menghormati. Hal serupa juga dilakukan disaat anak Muslim berdoa, yang non muslim juga dibimbing untuk duduk rapi, mendengarkan dan saling menghormati.

Kebiasaan yang dilakukan ini berdasarkan pendapat Ibu Hayati Nasution, menjadikan anak-anak mengetahui secara langsung, doa-doa yang dibaca oleh muslim ataupun non muslim. Tanpa disadari, secara tidak sengaja anak muslim hafal dengan baik doa anak non muslim, begitu juga sebaliknya anak non muslim hafal beberapa surat pendek yang selalu dibaca oleh anak muslim, seperti alfatihah, al Ikhlas. Dalam mengakhiri pembelajaran, guru-guru juga mengajarkan kepada anak didik untuk berdoa bersama dengan tata cara yang sama.

TK Negeri Pembina Padang Lawas berkomitmen untuk memberikan pelayanan pendidikan yang mengusung kedamaian dan toleransi dalam beragama. Dalam hal ini, masing-masing guru agama senantiasa memberikan pengetahuan, pemahaman, dan

pembiasaan sikap maupun perilaku toleransi beragama. Pembiasaan yang diberikan kepada anak-anak meliputi 1) Sikap saling mengasihi dan menyayangi teman tanpa membedakan agamanya, 2) Kesiediaan untuk bermain bersama tanpa membedakan agama, 3) Sukarela untuk berbagi dan memaafkan teman serta yang paling utama 4) Senantiasa menanamkan indahnyanya saling mencintai dalam keberagaman agama.

Keterlibatan Orang Tua dalam Penguatan Karakter Toleransi Beragama

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa Pihak sekolah bekerja sama dengan orang tua dalam hal penanaman karakter toleransi beragama pada diri anak. Misalnya melibatkan orangtua dalam membuat peraturan sekolah, mengadakan sosialisasi parenting tentang penanaman karakter toleransi beragama pada anak. Menurut pendapat Ibu Sakilah bahwa hal-hal yang bisa dilakukan orang tua untuk membiasakan karakter toleransi beragama pada diri anak yaitu: pertama, menyediakan waktu bagi anak untuk bercerita tentang keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia, mulai dari suku, rumah adat, budaya, seni, bahasa, agama dan yang lainnya. kedua, pendampingan dan pengawasan orangtua terhadap media sosial anak. ketiga, ajak anak untuk mengenali diri sendiri bersama dengan temannya sehingga anak tahu perbedaan potret diri dengan orang lain.

Ibu kepala TK Negeri Pembina Padang Lawas menambahkan bahwa dengan beberapa strategi yang diterapkan dalam menanamkan karakter toleransi beragama pada anak, harapannya kasus intoleransi di Indonesia khususnya di lingkungan sekolah tidak lagi bermunculan. Tentunya dibutuhkan saling kesepahaman antar individu, keluarga, bertetangga dan dalam masyarakat lingkup kecil demi keselarasan kehidupan. Kerena keragaman Indonesia adalah kekayaan sekaligus berkah bagi bangsa Indonesia. Sudah seharusnya, sesama masyarakat saling menjalin kerukunan demi kokohnya nilai-nilai luhur Pancasila. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa cara yang diberikan oleh orang tua dalam memberikan keteladanan atau pembiasaan, pemberian perhatian dan mengajarkan anak untuk bersosialisasi mendukung penguatan penanaman karakter toleransi beragama anak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian pada salah satu orang tua anak dapat diketahui bahwa cara yang diberikan dalam memberikan keteladanan atau pembiasaan, pemberian perhatian dan mengajarkan anak untuk bersosialisasi memiliki kesamaan jawaban yang diungkapkan oleh anak. Rupanya cara-cara yang orang tua masih kurang efektif untuk membuat anak menjadi terbiasa dalam melakukan teladan baik yang mencerminkan sikap toleransi

beragama, sehingga pada akhirnya akan memicu pada prasangka agama. Kurangnya perhatian dan ketegasan lebih dari orang tua berdampak pada anak yang masih suka menyepelkan dan berbuat seenaknya keterbatasan pengetahuan yang dimiliki orang tua serta kurangnya pengawasan terhadap anak menjadi salah satu faktor kurang maksimalnya hal tersebut dapat berjalan dengan baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh suatu pemahaman bahwa fokus lembaga pendidikan TK Negeri Pembina Padang Lawas dalam menanamkan karakter toleransi beragama pada anak yaitu pada aspek mewujudkan kedamaian, menghargai perbedaan individu dan membangun kesadaran. Ketiga aspek ini dijalankan dengan berkolaborasi kepada orang tua, membiasakan penguatan agama di pagi hari, membudayakan untuk berdoa disaat mulai pembelajaran ataupun mengakhiri pembelajaran.

Aspek kedamaian dibudayakan oleh guru-guru PAUD, karena sejatinya hadirnya lembaga PAUD harus mampu mewujudkan kedamaian pada setiap manusia, yang dimulai pada anak sejak usia dini. Untuk mewujudkan perdamaian melalui pendidikan maka perlu diberikan penanaman perdamaian disetiap level pendidikan. Manusia secara alamiah berkembang melalui proses belajar. Tahap pertama seorang anak belajar adalah dari apa yang ada di sekitarnya. Sehingga pendidikan untuk mendukung perdamaian dapat diberikan kepada anak-anak maupun orang dewasa baik secara formal dan pendidikan informal.

(Nurjannah, 2017) menyebutkan bahwa sekolah adalah gambaran sebuah masyarakat kecil. Di dalamnya terdapat individu-individu dengan berbagai macam karakter dan budayanya. Di tempat inilah sangat relevan dan pas untuk mengenalkan serta melatih berbagai nilai yang mendukung perdamaian. Tujuannya tidak lain adalah untuk membantu mewujudkan situasi kehidupan yang rukun, aman, tenang, dan tanpa konflik. Memberikan sebuah wacana kehidupan yang lain bahwa masyarakat kita mampu untuk hidup harmonis dengan sesama manusia.

Selain kedamaian, menghargai perbedaan individu dan membangun kesadaran merupakan langkah konkrit untuk menanamkan karakter toleransi beragama kepada anak usia dini. Menumbuhkan kesadaran kepada anak untuk menghargai perbedaan masing-masing individu menjadi suatu keniscayaan yang harus melekat dalam diri setiap guru. Guru harus mampu membangun kesadaran untuk menghargai perbedaan anak didik, sehingga anak juga akan melakukan hal yang sama. Selanjutnya (M. Fadlillah, 2016) menyatakan

menghargai berarti memberikan harga atau memberikan penilaian yang baik. Dengan dihargai anak menjadi merasa diperhatikan. Semakin baik penghargaan yang diberikan, maka anak akan tumbuh dengan semakin baik pula.

KESIMPULAN

Penanaman karakter toleransi beragama pada anak usia dini di TK Negeri Pembina Padang Lawas terdiri dari tiga aktivitas yaitu mewujudkan kedamaian, menghargai perbedaan individu dan membangun kesadaran. Aspek kedamaian terdiri dari kepedulian terhadap sesama, tidak takut membela sesama dan menyayangi terhadap sesama. Aspek menghargai perbedaan individu meliputi menghormati orang lain yang sedang beribadah dan melaksanakan kegiatan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya. Sedangkan aspek kesadaran meliputi mau menerima saran dan masukan, membalas kebaikan orang lain dan nyaman beraktivitas dengan orang lain. Aktivitas yang mendukung toleransi beragama pada anak dilakukan dengan pembiasaan penguatan bina agama di pagi hari, membiasakan secara aktif untuk berkolaborasi dengan orang tua dalam menanamkan karakter toleransi beragama pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, N. L. E. Y. (2022). Peran pendidik dalam penerapan metode story telling di paud sandat kuning mataram. *KUMAROTTAMA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.
- Anwar Zain. (2020). Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 97–111. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v>
- Dadan Suryana. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini (Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak)* (p. 23). Kencana.
- Fahrurrozi. (2015). Ekspresi Keberagaman Masyarakat Islam Indonesia: Mozaik Multikulturalisme Indonesia. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7(1, Januari-Juni), 15–34. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/1419>
- Ida Kurniasih, J. A. (2022). Menanamkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini melalui Pola Pembiasaan (Studi Kasus pada TK Meraih Bintang Pangandaran Jawa Barat). *Edu Happiness (Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini)*, 1(1), 11–20.
- M. Fadlillah. (2016). *Desain Pembelajaran PAUD* (p. 16). Ar-Ruzz Media.
- Mhd. Habibu Rahman, D. (2020). *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD*. Edu Publisher.
- Muamaroh. (2013). Latar Belakang Rendahnya Kesadaran Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 35–42.

- Mubit, R. (2016). Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 163–184. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>
- Mulianah Khaironi. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 01(2), 82–89.
- Novan Ardy Wiyani. (2016). *Konsep Dasar PAUD* (p. 5). Ar-Ruzz Media.
- Nurjannah. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Keteladanan. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 50–61.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnalbimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037>
- Rosa, R. N., & Cindrye, E. (2022). Analisis Perkembangan Nilai Agama dan Moral Pendidikan Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Ibnul Fallaah Bangsal Pampangan Ogan Komering Ilir. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. <http://ulilalbabinstitute.com/index.php/JIM/article/view/99>
- Suradi, A. (2018). Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi pada Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*. <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/117>